



**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS  
TEKS DESKRIPSI MELALUI MODEL *ASSURANCE*,  
*RELEVANCE*, *INTEREST*, *ASSESSMENT*, *SATISFACTION*  
(ARIAS) DENGAN MEDIA GAMBAR BERMuatan  
KEBUDAYAAN LOKAL BAGI SISWA KELAS VII SMP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**oleh**

**Setyo Ayu Wulandari**

**2101415075**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

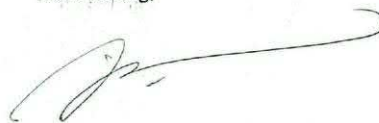
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Siswa Kelas VII SMP* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 12 Agustus 2019  
Pembimbing,



Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum  
NIP 197506171999031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

nama : Setyo Ayu Wulandari

NIM : 2101415075

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Siswa Kelas VII SMP* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Agustus 2019



Setyo Ayu Wulandari

NIM 2101415075

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Siswa Kelas VII SMP karya Setyo Ayu Wulandari (NIM 2101415075) telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.*

Semarang, 9 September 2019

Panitia

Sekretaris,



Amad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Penguji II,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji III,

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.-Aristoteles

### **PERSEMBAHAN**

1. Orang tua yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, doa, dan restunya.
2. Yuyu dan Mamas yang selalu mendukung, mengarahkan, dan mencontohkan hal-hal baik.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Siswa Kelas VII SMP* ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 2) Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
- 3) Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis;
- 6) Kepala SMP Taman Dewasa Kebumen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
- 7) Kepala SMP Negeri 6 Kebumen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
- 8) Kepala MTs Negeri 1 Kebumen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- 9) Dwi Aprilia, S. Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Taman Dewasa Kebumen yang memberikan bantuan dan arahan selama pelaksanaan penelitian;

- 10) Amalia Riantika, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP 6 Kebumen yang memberikan bantuan dan arahan selama pelaksanaan penelitian;
- 11) Sri Murniyani, S. Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 Kebumen yang memberikan bantuan dan arahan selama pelaksanaan penelitian;
- 12) Siswa SMP Taman Dewasa Kebumen kelas VII E, siswa SMP Negeri 6 Kebumen kelas VII D, dan siswa MTs Negeri 1 Kebumen kelas VII E yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
- 13) Teman-teman rombel 03 PBSI 2015, yang telah berbagi kenangan selama di bangku perkuliahan;
- 14) Teman-teman dekatku dari Kebumen yang dipertemukan di Unnes, yaitu Nani Sugiharti, Salwa Salsabila, dan Henida Pangesti, yang telah bersedia menjadi tempat berbagi cerita indah maupun keluh kesah selama menjadi anak perantauan di Semarang.
- 15) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, 12 Agustus 2019

## ABSTRAK

Wulandari, Setyo Ayu. 2019. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MELALUI MODEL *ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION* (ARIAS) DENGAN MEDIA GAMBAR BERMUATAN KEBUDAYAAN LOKAL BAGI SISWA KELAS VII SMP. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** pembelajaran menulis, teks deskripsi, model ARIAS, media gambar, kebudayaan lokal.

**Abstrak.** Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII SMP. Namun, pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik kurang tertarik pada proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Pendidik juga masih kurang dalam hal penggunaan media pembelajaran. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan pentingnya penanaman karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan model pembelajaran yang dikombinasikan dengan media bermuatan kebudayaan lokal untuk kelas VII SMP.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP, (2) bagaimana prototipe pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP, (3) bagaimana komentar dan saran perbaikan terhadap produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP, (4) bagaimana hasil perbaikan prototipe produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP, (2) mendeskripsi prototipe awal pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi



peserta didik kelas VII SMP, (3) mendeskripsi komentar dan saran perbaikan terhadap produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP, (4) mendeskripsi hasil perbaikan prototipe produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik. Data diperoleh dari angket dan lembar wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Setelah penelitian ini terlaksana, hasil penelitian diperoleh (1) berdasarkan analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik, diketahui bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi siswa kelas VII SMP, (2) prototipe pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pembuka berisi sampul buku, prakata, dan daftar isi. Sampul buku dirancang dengan kombinasi warna yang tidak terlalu mencolok. Pada bagian sampul, terdapat gambar Benteng Van Der Wijch yang merupakan salah satu tempat bersejarah di Kebumen. Bagian isi memuat pendahuluan, penjelasan mengenai model ARIAS, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dipaparkan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran (secara garis besar), metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, media/alat, bahan, sumber belajar, lembar penilaian sikap, lembar penilaian aspek keterampilan, dan penjelasan materi pembelajaran. Bagian penutup memuat daftar pustaka. (3) pada tahap penilaian protoipe. Aspek-aspek yang dinilai pada tahap ini, yaitu (a) karakteristik model pembelajaran, (b) silabus, (c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (d) materi pembelajaran, (e) sistem penilaian, (f) media pembelajaran, dan (g) muatan pembelajaran. Hasil penilaian dan saran perbaikan tersebut dijadikan sebagai acuan ketika menyusun perbaikan dari prototipe sebelumnya. Perbaikan yang disarankan adalah pada pengemasan dan subtansi dari buku panduan yang meliputi teknik pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan, dan materi pembelajaran. Komentar dan saran perbaikan dari validator digunakan sebagai acuan perbaikan terhadap produk sebelumnya, (4) perbaikan yang dilakukan, yaitu (a) judul pada cover buku, (b) pemaparan unsur-unsur model ARIAS, (c) silabus dan RPP disusun lebih sistematis, (d) peneliti memilih beberapa gambar yang

memiliki tingkat kejelasan lebih tinggi agar informasi yang diperoleh peserta didik lebih detail, (e) Teknik disusun lebih sistematis berdasarkan unsur-unsur model pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Saran yang direkomendasikan peneliti adalah (1) pendidik hendaknya menyusun desain pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik lebih merasa tertarik selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP hendaknya dapat digunakan oleh pendidik sebagai pilihan desain pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik, (2) selain dampak instruksional, pendidik perlu memperhatikan dampak pengiring bagi peserta didik. Nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah penanaman rasa cinta pada kebudayaan daerahnya, (3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi dibutuhkan model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP agar dapat digunakan secara maksimal.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan .....	8
1.6 Manfaat .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis .....	22
2.2.1 Hakikat Menulis .....	22
2.2.1.1 Pengertian Menulis .....	22
2.2.1.2 Tujuan Menulis .....	23
2.2.1.3 Tahapan Menulis.....	26
2.2.2 Hakikat Teks Deskripsi .....	32
2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi .....	32
2.2.2.2 Jenis-Jenis Teks Deskripsi .....	33
2.2.2.3 Ciri-Ciri Teks Deskripsi.....	34

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) .....	36
2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) .....	36
2.2.3.2 Komponen-Komponen Model Pembelajaran <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS).....	37
2.2.3.3 Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) .....	41
2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Gambar .....	44
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	44
2.2.4.2 Jenis-Jenis Media Pembelajaran .....	45
2.2.4.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran .....	46
2.2.4.4 Pengertian Media Pembelajaran Gambar.....	47
2.2.4.5 Syarat-Syarat Pemilihan Gambar.....	48
2.2.4.6 Kelemahan dan Kelebihan Media Pembelajaran Gambar .....	49
2.2.5 Hakikat Kebudayaan Lokal .....	51
2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan Lokal .....	51
2.3 Kerangka Berpikir .....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Desain Penelitian.....	55
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian .....	57
3.2.1 Data Penelitian .....	58
3.2.2 Sumber Data Penelitian .....	58
3.3 Instrumen Penelitian.....	59
3.3.1 Instrumen Penelitian untuk Mendapatkan Data Kebutuhan.....	61
3.3.1.1 Angket Kebutuhan .....	61
3.3.1.2 Wawancara.....	67
3.3.2 Angket Uji Penilaian dan Saran Perbaikan Model Pembelajaran ARIAS dengan Media Pembelajaran Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal .....	69
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	69
3.5 Teknik Analisis Data.....	70

3.5.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....	70
3.5.2 Teknik Analisis Data Uji Validitas .....	70
3.6 Perencanaan Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP.....	71
3.6.1 Konsep .....	71
3.6.2 Rancangan ( <i>Design</i> ).....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian .....	74
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta didik dan Pendidik terhadap Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model ARIAS dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Peserta didik Kelas VII.....	74
4.1.1.1 Kebutuhan Peserta didik terhadap Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model ARIAS dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Peserta didik Kelas VII.....	75
4.1.1.2 Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model ARIAS dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Peserta didik Kelas VII.....	94
4.1.2 Prinsip Pembelajaran.....	101
4.1.3 Prototipe Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP.....	103
4.1.3.1 Penyusunan Draf Awal Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP.....	103

4.1.4	Penilaian Terhadap Prototipe Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP.....	108
4.1.5	Hasil Perbaikan Prototipe Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model <i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i> (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP .....	117
4.2	Pembahasan.....	125
BAB V PENUTUP.....		128
5.1	Simpulan .....	128
5.2	Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA .....		131
LAMPIRAN.....		135

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	61
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Pendidik .....	65
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Umum Lembar Wawancara Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik.....	68
Tabel 3.5 Pedoman Penilaian Data Uji Validitas.....	71
Tabel 4.1 Tabulasi Angket Kebutuhan Peserta Didik SMP Negeri 6 Kebumen .....	75
Tabel 4.2 Tabulasi Angket Kebutuhan Peserta Didik MTs Negeri 1 Kebumen.....	80
Tabel 4.3 Tabulasi Angket Kebutuhan Peserta Didik SMP Taman Dewasa Kebumen .....	86
Tabel 4.4 Tabulasi Angket Kebutuhan Pendidik Bahasa Indonesia .....	94
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Karakteristi Model .....	109
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Silabus .....	110
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	112
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Materi Pembelajaran.....	114
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Sistem Penelitian .....	115
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Media Pembelajaran .....	115
Tabel 4.11 Hasil Penilaian Muatan Pembelajaran .....	116
Tabel 4.12 Simpulan dan Saran Ahli Terhadap Prototipe Awal.....	117

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	54
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Sampul Depan .....	72
Gambar 4.1 Prototipe Awal Sampul Depan .....	104
Gambar 4.2 Rancangan Sampul Depan Pada Prototipe Awal .....	118
Gambar 4.3 Rancangan Sampul Depan Setelah Dilakukan Perbaikan .....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di MTs Negeri 1 Kebumen.....	135
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 6 Kebumen.....	136
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Taman Dewasa Kebumen .....	137
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	138
Lampiran 5 Angket Kebutuhan Pendidik.....	149
Lampiran 6 Lembar Wawancara Peserta Didik .....	153
Lampiran 7 Lembar Wawancara Pendidik.....	157
Lampiran 8 Lembar Uji Validasi Dosen Ahli 1 .....	160
Lampiran 9 Lembar Uji Validasi Dosen Ahli 2 .....	165
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	170

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis adalah tahap akhir dalam proses penguasaan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwasilah (dalam Nakrowi 2017) yang menyebutkan menulis lebih sulit dikuasai pembelajar dan sulit diajarkan oleh pengajar.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Peserta didik perlu menguasai keterampilan menulis karena peserta didik dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya dengan terstruktur.

Foong (dalam Sa'diyah 2017:165) "*learning to write is important and useful for language and rhetorical practice for communication, and as a discovery as well as cognitive process.*" Senada dengan Allyn (dalam Soviyah 2018:32) "*Talking about writing skill, it's been long said that among the four skills taught. It's said so as it help develop student's critical thinking skills and helps them understand and communicate complicated ideas.*" Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa menulis sangat penting untuk dibelajarkan karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan membantu mereka belajar berkomunikasi untuk mengungkapkan ide-ide yang rumit.

Dalam kompetensi dasar 4.2 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP atau MTs kelas VII, peserta didik harus mampu menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah). Untuk mencapai keberhasilan KD tersebut, pengajar tidak hanya menyajikan berbagai teori mengenai menulis teks deskripsi yang benar dan peserta didik mampu memahami segala teori tersebut, tetapi pengajar benar-benar perlu membimbing peserta didik hingga mampu menulis teks deskripsi dengan baik dan benar.

Menulis teks deskripsi adalah serangkaian kegiatan untuk menggambarkan suatu objek dalam bentuk tulisan. Penggambaran suatu objek tersebut diperoleh dari proses penginderaan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat menangkap kesan yang dirasakan oleh penulis.

Peneliti melakukan penelitian di tiga sekolah, yaitu SMP Taman Dewasa Kebumen, SMP Negeri 6 Kebumen, dan MTs Negeri 1 Kebumen. Berdasarkan hasil data kebutuhan peserta didik dan pendidik, permasalahan di SMP Taman Dewasa Kebumen sebagai salah satu sekolah swasta adalah rendahnya keantusiasan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi. Permasalahan tersebut juga dijumpai peneliti di SMP Negeri 6 Kebumen yang memiliki prestasi akademik yang sedang. Keantusiasan peserta didik di SMP Negeri 6 Kebumen juga masih perlu untuk ditingkatkan. Rendahnya rasa antusias peserta didik berpengaruh pula pada keaktifan peserta didik di kelas. Keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan pun masih rendah. Setelah peneliti melakukan pengamatan ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran, diketahui bahwa kemampuan guru dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berani menyampaikan pendapat masih kurang. Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap berani bertanya dan menjawab. Oleh karena itu, mereka membutuhkan model pembelajaran yang didesain dapat memberikan kenyamanan belajar sehingga peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran.

Sedangkan di Mts Negeri 1 Kebumen sebagai salah satu MTs terbaik di Kebumen, peserta didik telah menunjukkan keantusiasan yang tinggi terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi. Namun, mereka masih membutuhkan pembelajaran yang lebih variatif sebagai upaya menghilangkan kebosanan pada desain pembelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil data kebutuhan peserta didik, peserta didik dari SMP Taman Dewasa Kebumen, SMP Negeri 6 Kebumen, dan MTs Negeri 1 Kebumen menyatakan kebutuhan terhadap media gambar bermuatan kebudayaan lokal. Hal tersebut disebabkan selama ini pendidik kurang dalam hal penggunaan media pembelajaran dan peserta didik maupun pendidik merasa bahwa perlu

meningkatkan pengetahuan terhadap kebudayaan lokal Kebumen sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal.

Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dibutuhkan kreatifitas guru dalam menciptakan proses pengajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru yaitu, dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Penerapan model yang inovatif dapat memberikan dampak pada minat dan hasil belajar peserta didik. Sutikno (dalam Latifah 2015) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu model inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah model *Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction* (ARIAS). Model pembelajaran ARIAS dapat menjadi alternatif pilihan penyajian proses pembelajaran karena model ARIAS mengandung lima komponen yang dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Lima komponen dalam model ARIAS yaitu, *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat/perhatian), *assessment* (penilaian), dan *satisfaction* (penguatan). *Assurance* (percaya diri), pada tahap ini seorang pengajar harus mampu membangkitkan kepercayaan diri seorang peserta didik sebelum memulai suatu pembelajaran. Menurut Bandura (dalam Rahman 2016) seorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. *Relevance* (relevansi) pada tahap ini, pengajar perlu memberikan materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik. Hal itu akan membuat peserta didik lebih merasa butuh terhadap materi yang akan dipelajari. *Interest* (minat), minat peserta didik selama pembelajaran harus selalu ditumbuhkan dengan cara yang inovatif. Menumbuhkan minat dapat menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan. *Assesment* (evaluasi), *assesmen* sangat bermanfaat untuk bahan memperbaiki suatu proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi. Dampak adanya *assesment* dapat dirasakan oleh pihak pengajar maupun peserta didik. Menurut Fajaroh & Dasna (dalam Rahman 2014) bagi guru, *assesment* merupakan alat untuk mengetahui

apakah materi yang telah diajarkan sudah dipahami oleh peserta didik; untuk memonitor kemajuan peserta didik sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah peserta didik capai, dan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Selain itu, *assessment* juga bermanfaat bagi peserta didik. Rahman (2014) memaparkan bahwa bagi peserta didik, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Komponen yang terakhir yaitu *satisfaction* (kepuasan), pada tahap ini pengajar harus mampu memberikan kepuasan kepada peserta didik karena sudah melalui seluruh tahapan belajar. Pemberian kepuasan atau penghargaan bisa dengan verbal maupun nonverbal sehingga ada rasa puas dan bangga pada diri peserta didik.

Komponen tersebut apabila diterapkan dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru akan tercapai. Selain itu, salah satu keunggulan dari model ARIAS yaitu dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lif Khoiru Ahmadi (dalam Rahman 2014) model pembelajaran ARIAS memungkinkan untuk menggunakan berbagai macam strategi, metode dan atau media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga mendukung keberhasilan tahapan *interest* dalam proses pembelajaran.

Selain permasalahan penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif pada proses pembelajaran menulis teks deskripsi, penyebab peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran juga disebabkan oleh minimnya penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru tidak banyak menggunakan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi, guru hanya sekali menggunakan media pembelajaran berupa LCD. Penggunaan LCD dalam proses pembelajaran masih kurang menarik karena penggunaannya kurang maksimal.

Gagne (dalam Risnaningtyas 2016) menyatakan media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi yaitu media gambar. Kelebihan media

gambar menurut Sadiman (2011) yang pertama ialah sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Melalui media foto, patokan peserta didik dalam menyusun teks deskripsi menjadi jelas.

Media gambar yang akan peneliti gunakan adalah gambar yang bermuatan kebudayaan lokal. Hal tersebut disebabkan pada saat ini banyak generasi muda yang lupa terhadap identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia. Banyak dari generasi muda saat ini yang sudah tidak tertarik untuk mengenal dan melestarikan tradisi Indonesia. Misalnya, banyak dari mereka lupa terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Jadi dalam upaya membentuk generasi muda memiliki rasa peduli terhadap kebudayaan lokal, peneliti akan menggunakan media gambar yang bermuatan berbagai warisan budaya yang terdapat di Indonesia khususnya daerah Kebumen. Memasukkan tema kebudayaan lokal juga termasuk dalam upaya menjalankan pendidikan karakter. Saat ini pendidikan karakter sangat penting untuk diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McDonnell (dalam Lewis 2016), *“Character education is one of the most important, if not the most important, answer to our national crisis of character and it is absolutely essential to any truly effective reform movement”*, kesimpulannya bahwa pendidikan karakter adalah salah satu yang paling penting untuk menghadapi krisis karakter nasional. Selain itu memasukkan kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran juga sebagai upaya melestarikan budaya lokal yang mulai dilupakan oleh generasi muda saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pengembangan model dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi bagi peserta didik kelas VII. Judul penelitian yang penulis laksanakan ialah *“Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP”*

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pada jenjang SMP kelas VII semester 1 peserta didik harus menguasai materi menulis teks deskriptif baik secara teori maupun praktik. Namun pada kenyataannya kemampuan menulis deskriptif pada peserta didik masih rendah. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor dari guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana.

Dari aspek guru, pembelajaran menulis deskripsi menjadi pembelajaran yang tidak menyenangkan. Hal tersebut disebabkan guru kurang menguasai model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dalam menjelaskan materi menulis teks deskriptif. Guru kurang dapat menumbuhkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik hanya sekadar diberi penjelasan mengenai teori tentang teks deskripsi kemudian peserta didik diminta untuk praktik menulis teks deskriptif.

Selain itu, guru juga tidak menggunakan media yang dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Terbatasnya media pembelajaran yang digunakan mengakibatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik kurang diasah dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan bosan jika hanya sekadar mendengarkan dan menulis sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Guru juga sering mengabaikan bahwa apa yang peserta didik pelajari disekolah akan mereka gunakan di lingkungan tempat tinggalnya. Guru belum memberikan materi berupa teori maupun praktik yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik. Kebermanfaat materi pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dari faktor peserta didik, motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran menulis teks deskripsi masih rendah. Peserta didik masih menyepelkan pembelajaran menulis deskripsi. Mereka menganggap bahwa menulis deskriptif hanya sekadar menggambarkan suatu hal tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi juga disebabkan proses pembelajaran yang menjenuhkan. Peserta didik



kurang mampu mengembangkan idenya karena diawal pemberian teori, peserta didik kurang mendapat latihan dalam menuangkan kreatifitasnya dalam menulis teks deskripsi. Kosa kata yang masih minim menjadi faktor tulisan mereka kurang variatif. Peserta didik juga tidak mendapat bimbingan perbaikan terhadap hasil teks deskriptif yang sebelumnya mereka telah tulis. Hal tersebut menyebabkan kemampuan menulis peserta didik menjadi kurang maksimal, peserta didik tidak mengetahui kekurangan terhadap tulisan mereka.

Dari faktor sarana dan prasarana, yaitu terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat menghambat keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya menulis teks deskripsi. Salah satu komponen sarana dan prasarana adalah media pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sebenarnya guru sudah menggunakan media pembelajaran berupa LCD. Namun, penggunaan LCD belum maksimal karena hanya digunakan sekadar sebagai penyampaian materi. Selain itu penyampaian materi yang dirancang oleh guru dengan menggunakan LCD tersebut kurang dapat memicu keaktifan peserta didik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini. Peneliti membatasi penelitian ini pada perencanaan pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal Bagi Peserta didik Kelas VII SMP.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Bagaimana kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP?
- 1.4.2 Bagaimana prototipe pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*

(ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP?

- 1.4.3 Bagaimana komentar dan saran perbaikan terhadap produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajaran menulis teks deskripsi kelas VII SMP?
- 1.4.4 Bagaimana hasil perbaikan prototipe produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajaran menulis teks deskripsi kelas VII SMP?

## **1.5 Tujuan**

- 1.5.1 Mendeskripsi analisis kebutuhan terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik dan gurukelas VII SMP.
- 1.5.2 Mendeskripsi prototipe awal pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP.
- 1.5.3 Mendeskripsi komentar dan saran perbaikan terhadap produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP.
- 1.5.4 Mendeskripsi hasil perbaikan prototipe produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar

bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajarn menulis teks deskripsi kelas VII SMP.

### **1.6 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal pada pembelajaran menulis teks deskripsi kelas VII SMP yaitu :

- 1.6.1 Penelitian ini dapat menjadi alternatif pemilihan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Melalui model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa membantu meningkatkan rasa antusias peserta didik dalam pembelajaran.
- 1.6.2 Penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Melalui penggunaan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal, peserta didik bisa termotivasi dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi.
- 1.6.3 Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan model pembelajaran yang inovatif sebagai upaya memperbaiki mutu proses pembelajaran di sekolah

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini akan dijadikan sebagai kajian pustaka. Penelitian tersebut dilakukn oleh Hartani (2014), Mamluah (2014), Munandar (2014), Thresia (2015), Latifah (2015), Sulistiyaningrum (2015), Murni (2016), Nakrowi (2017), Sinaga (2017), Mustami (2018), Suardana (2018).

Hartani (2014) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar pada Peserta didik Kelas X A SMA Negeri 4 Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014” menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan media gambar mengalami peningkatan dari segi nilai, yaitu nilai rata-rata pada prasiklus hanya 65,63, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh menjadi 77,97. Hasil prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,34. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 86,41 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,44. Jadi, total peningkatan dari prasiklus sampai siklus II adalah 20,78. Selain peningkatan pada segi nilai, terdapat pula peningkatan pada aspek tingkat perhatian dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hartani melakukan penelitian tersebut didasari oleh permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi. Hartanti berpendapat bahwa peserta didik perlu dipacu dengan media pembelajaran yang menarik. Menurut Hartanti penggunaan media gambar dapat mengurangi kejenuhan peserta didik.

Persamaan dari penelitian Hartani (2014) dengan penelitian ini yaitu jenis teks yang dipilih yaitu teks deskripsi. Selain itu persamaan terletak pada media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi, sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan Hartani (2014) peneliti tidak menggunakan model pembelajaran yang jelas. Tidak ada penjelasan model pembelajaran yang digunakan, sedangkan pada

penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran ARIAS dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Selain itu, perbedaan terletak pada muatan pada gambar. Media gambar yang peneliti gunakan yaitu gambar bermuatan kebudayaan lokal.

Mamluah (2014) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Puisi” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran ARIAS. Penelitian yang dilakukan oleh Mamluah didasari oleh permasalahan mengenai kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi karena peserta didik menganggap bahwa pembelajaran menulis puisi adalah kegiatan yang tidak mudah dan membosankan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, Mamluah memberikan solusi menggunakan model pembelajaran ARIAS sebagai upaya memberikan pembelajaran menulis puisi yang menarik dan menyenangkan. Penelitian tersebut dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap prates. Kedua, tahap perlakuan yang dilakukan sebanyak dua kali. Ketiga, yaitu tahap pascates. Nilai rata-rata pretes menulis puisi sebesar 51.32 sedangkan nilai rata-rata pascates sebesar 62.11. Dari kedua nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan peserta didik dalam materi menulis puisi mengalami peningkatan.

Persamaan antara penelitian Mamluah (2014) dengan penelitian ini ialah model pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS). Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis teks yang dipilih, Mamluah memilih teks puisi sedangkan peneliti memilih teks deskripsi sebagai bahan penelitian. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada media pembelajaran. Mamluah tidak memasukkan media pembelajaran dalam penelitiannya, akan tetapi peneliti akan memasukkan media berupa gambar bermuatan kebudayaan lokal. Metode penelitian yang digunakan oleh Mamluah juga berbeda dengan metode penelitian yang peneliti gunakan. Mamluah menggunakan metode eksperimen kuasi desain

pretest-posttes one group, sedangkan peneliti akan menggunakan Metode Research and Development (R&D) atau metode penelitian dan pengembangan.

Munandar (2014) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Metode ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dalam Pembelajaran Menulis Surat Niaga” menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis surat niaga pada peserta didik setelah diterapkannya metode ARIAS dalam proses pembelajaran. Identifikasi masalah dalam penelitian tersebut yaitu, masih kurangnya kemampuan menulis pada peserta didik. Peserta didik masih sulit menuangkan gagasan dan pikirannya kedalam bentuk tulisan. Selain itu, metode yang digunakan guru juga masih belum tepat. Berdasarkan permasalahan tersebut, Munandar memberikan solusi berupa penggunaan model ARIAS dalam pembelajaran menulis surat niaga. Jenis penelitian yang digunakan Munandar yaitu penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan yaitu 63,63 dan 56.13. Setelah diterapkannya model pembelajaran menulis surat niaga dikelas eksperimen, nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 73.23 dan di kelas kontrol yang menggunakan metode berbeda mengalami peningkatan menjadi 60.33.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Munandar dengan penelitian ini yaitu terletak pada penerapan model ARIAS dalam pembelajaran menulis. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis teks yang dibelajarkan. Munandar menggunakan teks surat niaga sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks deskripsi.

Latifah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dengan Media Kartu Pantun pada Kelas VII F SMP N 24 Semarang” menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran pantun mencapai hasil yang baik. Hasil tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 78,25. Setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata 85,83 mengalami peningkatan sebesar 7,58. Selain perubahan pada aspek nilai, penelitian tersebut menunjukkan perubahan pada

aspek perilaku. Dengan menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan media kartu pantun, keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis pantun menjadi meningkat. Keantusiasan tersebut dapat dilihat pada kegiatan bertanya, dan menjawab saat pembelajaran, tanggungjawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru serta keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menulis pantun.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Latifah dengan penelitian ini terletak pada pemilihan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015) yaitu Latifah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis pantun, sedangkan peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Selain itu perbedaan lain terdapat pada media yang digunakan dalam pembelajaran, Latifah menggunakan media kartu pantun sedangkan pada penelitian ini menggunakan media gambar yang bermuatan kebudayaan lokal.

Thresia (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Integrating Local Culture to Promote Character Education In Teaching Writing*" memaparkan bahwa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Metro memiliki kesulitan dalam menguraikan idenya dengan menulis. Mahasiswa kesulitan mendeskripsikan sesuatu yang asing bagi mereka atau sesuatu yang belum pernah mereka lihat. Kurangnya kemampuan menulis mahasiswa disebabkan oleh rendahnya motivasi. Oleh karena itu, mahasiswa diberi materi berkaitan dengan kebudayaan lokal yaitu kebudayaan Lampung. Menyisipkan kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengetahuan mereka terhadap kebudayaan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui beberapa pembelajaran moral dan nilai-nilai dari teks. Banyak cara untuk menyisipkan kebudayaan lokal dalam materi pembelajaran. Hartini (dalam Thresia 2015) menyatakan bahwa "*The teachers insert local culture in the forms of ideas (norms, moral, ethics, and religious values), activities (traditional ceremonies), and artifacts (historical or tourism places, food, and stories)*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru

menyisipkan kebudayaan lokal pada bentuk ide (norma, moral, etnik, dan nilai-nilai agama), aktifitas (upacara tradisional), artefak (sejarah atau tempat-tempat wisata, makanan, dan cerita).

Thresia melakukan penelitian pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris semester dua tahun ajaran 2014 di Universitas Muhammadiyah Metro Lampung. Tujuan menggunakan kebudayaan lokal pada pembelajaran menulis yaitu agar mahasiswa mudah mengingat kembali latar belakang pengetahuan mereka berdasarkan topik yang disajikan dan dapat menulis segala hal yang mereka ketahui. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis dapat ditingkatkan dengan menggunakan materi kebudayaan lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata aktivitas mahasiswa pada siklus I yaitu 47% kemudian meningkat menjadi 77.5% pada siklus II. Rata-rata pada nilai pre-test adalah 53, sedangkan pada siklus I 67 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 76.5.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Thresia yaitu sama-sama menyisipkan kebudayaan lokal pada proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan Thresia, dia menggunakan kebudayaan Lampung, sedangkan penelitian ini menggunakan kebudayaan Kebumen.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Thresia yaitu, penelitian ini digunakan untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks deskripsi jenjang kelas VII SMP, sedangkan penelitian Thresia digunakan pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris semester dua Universitas Muhammadiyah Metro Lampung.

Sulistyaningrum (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Arias untuk Memberdayakan Motivasi dan Berpikir Kritis Peserta didik pada Materi Ekosistem" menyimpulkan bahwa modul yang dikembangkan berbasis model pembelajaran ARIAS efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sulistyaningrum melakukan penelitian tersebut didasarkan oleh permasalahan oleh beberapa hal, pertama, presentasi kelulusan 41.27% pada materi ekosistem. Kedua, belum dikembangkannya bahan ajar untuk materi pelajaran Biologi yang dapat



mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik secara menyeluruh dan terintegrasi. Ketiga, kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran biologi. Keempat, belum maksimalnya penggunaan modul pembelajaran sebagai alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar biologi peserta didik. Keempat masalah tersebut dibuktikan dengan motivasi belajar peserta didik dengan hasil N-gain score sebesar 0,51 dan efektif memberdayakan berpikir kritis peserta didik dengan hasil N-gain score sebesar 0,60 dengan kategori sedang. Berdasarkan permasalahan tersebut, Sulistyaningrum mengusulkan solusi berupa pengembangan modul berbasis model pembelajaran ARIAS untuk memberdayakan motivasi dan berpikir kritis peserta didik pada materi ekosistem.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Sulistyaningrum dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari segi metode penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *Research and Development* (R&D) atau metode penelitian dan pengembangan. Aspek yang diteliti dan dikembangkan juga memiliki kesamaan yaitu didasari oleh teori model pembelajaran ARIAS. Perbedaannya, apabila Sulistyaningrum melakukan penelitian dan pengembangan modul berlandaskan dari model pembelajaran ARIAS Jenis mata pelajaran menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan Sulistyaningrum dengan penelitian ini. Sulistyaningrum (2015) meneliti pada mata pelajaran IPA materi ekosistem, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks deskripsi.

Murni (2016) dalam *proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training* menulis artikel yang berjudul “*Using Pictures Series Enhances Student’s Ability In Writing Narrative*” meneliti tentang penggunaan gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis. dalam penelitian tersebut banyak pendapat ahli yang menyatakan mengenai manfaat penggunaan gambar berseri dalam proses pembelajaran menulis. Hughes (dalam Murni 2016) *says that a pictures series can be elicited narrative*. Bryne (dalam Murni 2016) *argu that picture series is useful because the learners generallaly respond favorably to tasks which relate to some kinds of visual context*. Dari

kedua pendapat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebuah gambar dapat bercerita. Penggunaan gambar berseri juga sangat berguna karena dapat menumbuhkan respon yang baik dari peserta didik yang berkaitan dengan tugas menceritakan sesuatu yang dia lihat. Pada artikel tersebut, penulis menyampaikan bahwa kondisi peserta didik dikelas tidak dapat menulis teks naratif dengan baik. Selain itu, motivasi dalam pembelajaran menulis naratif sangat rendah. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, Murni menggunakan gambar berseri alam pembelajaran menulis teks naratif sebagai pemecahan masalah. Hasilnya, penggunaan gambar berseri sebagai media pembelajaran dapat membuat aktifitas pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat dipahami oleh peserta didik. Menurutnya, penggunaan gambar juga membuat peserta didik lebih memiliki ketertarikan untuk menulis teks naratif. Dari hasil yang dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa gambar berseri sangat membantu dan memotivasi dalam proses pembelajaran menulis. Relevansi penelitian Murni dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yaitu berupa gambar sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini terdapat kekurangan, yaitu gambar yang digunakan tidak spesifik. Pada penelitian ini gambar yang digunakan adalah gambar yang mengandung kebudayaan lokal sehingga terdapat pula tujuan pengiringnya yaitu sebagai upaya menyadarkan peserta didik terhadap kebudayaan lokal.

Nakrowi (2017) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Model ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi”. Identifikasi pada penelitian tersebut yaitu adanya faktor ketidaktepatan penggunaan metode pengajaran. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis. Padahal, pembelajaran menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwasilah (dalam Nakrowi 2017:38) yang menyebutkan bahwa menulis lebih sulit dikuasai pembelajar dan sulit diajarkan oleh pengajar. Beberapa permasalahan tersebut melandasi Nakrowi untuk melakukan penelitian penggunaan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Setelah dilakukan penelitian, Nakrowi menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari aspek nilai dan perilaku pada

peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks deskripsi. Ditinjau dari aspek perilaku, peserta didik tampak antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik secara individu mengerjakan tugas menulis karang deskriptif dengan tertib. Keaktifan peserta didik yang ditinjau dari kegiatan bertanya dan menjawab juga mengalami peningkatan. Sebelum diadakan tindakan tingkat keaktifan peserta didik hanya 11.57% dan 5.88%. setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat keaktifan peserta didik mencapai 23.53% (bertanya)-23.53% (menjawab). Pada siklus II terjadi peningkatan tingkat keaktifan peserta didik sebesar 42.12% (bertanya)-29.42% (menjawab). Ditinjau dari aspek nilai, pada saat dilaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata peserta didik 74.7. Terlihat adanya peningkatan prestasi belajar yang cukup signifikan setelah dilaksanakan tindakan kelas siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 81.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakrowi (2017) adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model ARIAS. Selain itu, persamaan lain terletak pada pemilihan teks yaitu teks deskripsi.

Perbedaan dari penelitian Nakroni (2017) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian Makroni tidak dimasukan media pembelajaran yang menarik sedangkan pada penelitian ini, peneliti sertakan media pembelajaran yang berbentuk gambar bermuatan kebudayaan lokal.

Sinaga (2017) dalam *International Journal of Instruction* yang berjudul “*Enhancing Critical Thinking Skills and Writing Skills through the Variation in Non-Traditional Writing Task*” menyatakan bahwa pembelajaran menulis kurang optimal sehingga guru prajabatan dan ilmuan dimasa mendatang memiliki keterampilan menulis yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan, “*each year there are 60 articles on average reviewed by editor, out of which only 27% of eligible.*” Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa setiap tahun rata-rata ada 60 artikel yang ditinjau oleh editor, namun hanya 27% yang memenuhi syarat. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa perlu adanya dukungan untuk meningkatkan keterampilan menulis salah satunya melalui proses pembelajaran.

Sinaga melakukan eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran non-tradisional sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Sinaga yakin bahwa keterampilan menulis tidak hanya bisa ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, tetapi pada semua mata pelajaran. Pada penelitian tersebut, Sinaga mengaplikasikan model pembelajaran non-tradisional pada mata pelajaran fisika. Sinaga menggunakan pembelajaran non-tradisional karena pembelajaran menggunakan model tradisional dianggap model pembelajaran yang membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henderson & Wellington, 1998; Keys, Hand, Prain & Collin., 1999 (dalam Sinaga 2017:70) *the activity of traditional writing, such as taking notes during dictation probably cannot help students understand knowledge and communicate with other. In addition, this activity makes students passive and teaching and learning boring because it does not really engage students' mind* (Henderson & Wellington dalam Sinaga 2017:70). Penggunaan tugas menulis dengan pembelajaran non-tradisional dalam pembelajaran sains adalah dengan menulis penjelasan sendiri, membuat ringkasan sendiri, atau membuat laporan. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep atau ide yang baru diketahui.

Penelitian tersebut melibatkan satu satu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari guru-guru pra-jabatan fisika ditugaskan untuk menulis materi pembelajaran untuk peserta didik sekolah menengah. produk penulisan akan digunakan untuk praktikm mengajar mereka di sekolah menengah. Kelas kontrol ditugaskan untuk menulis makalah tentang penjelasan konsep dan penerapannya dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas penulisan peserta didik kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan. Selain kualitas menulis, keterampilan berpikir kritis, pemahaman konseptual juga meningkat. Inti dari pengaplikasian pembelajaran non-tradisional adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide sendiri dan mengembangkannya. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konseptual antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan tahapan menulis yang dilalui kelas eksperimen lebih banyak dibanding kelas kontrol.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaan anggapan bahwa pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang mendapat perhatian yang penuh. Pentingnya ketrampilan menulis yang harus dimiliki peserta didik menuntut pendidik untuk meninggalkan model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang modern dan lebih inovatif.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Sinaga tidak ada kejelasan nama model yang digunakan dalam pembelajaran, Sinaga hanya menggunakan istilah strategi pembelajaran non-tradisional. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran non-tradisional bernama model ARIAS. Selain itu, perbedaan terletak pada mata pelajarannya. Sinaga melakukan penelitian pada mata pelajaran fisika, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mustami (2018) dalam *International Journal of Instruction* yang berjudul “*The Effect of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students’ Motivation*” memaparkan hasil penelitiannya mengenai efek strategi pembelajaran NHT-ARIAS terhadap motivasi belajar pada peserta didik. Mustami menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran dan model pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Ketika motivasi peserta didik dalam belajar tinggi, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan memperoleh hasil yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusillo dan Arias (dalam Mustami 2018:123) “*an important reason why students need to improve their motivation is that because motivation bring a significant impact on learning.*” Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan untuk meningkatkan motivasi peserta didik karena motivasi memberikan efek yang besar dalam proses pembelajaran.

Mustami mengkombinasikan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan ARIAS sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran biologi di SMA. Mustami mengungkapkan bahwa model NHT memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar ide seperti dalam kutipan, “*NHT offers an opportunity for students to*

*share ideas and consider the best answer to their learning problems.*” Mustami mengkombinasikan NHT dengan model ARIAS karena model ARIAS dianggap mampu menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan dalam model ARIAS terdapat komponen *relevance*. Keller (dalam Mustami 2018:125) *says that student’s motivation will be improved if what they are studying is correlated with what they face in life.*

Mustami membandingkan model pembelajaran NHT-ARIAS dengan pembelajaran yang hanya menggunakan model ARIAS tanpa model NHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan NHT-ARIAS lebih tinggi dibanding hanya menggunakan model pembelajaran ARIAS. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan ANCOVA yaitu pembelajaran yang hanya menggunakan ARIAS (-8.344) lebih rendah dibanding pembelajaran yang menggunakan NHT-ARIAS (0).

Suardana (2018) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *International Journal of Instruction* berjudul “*Students’ Critical Thinking in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model.*” Suardana melakukan penelitian tersebut karena pada abad ke-21, masyarakat harus mempersiapkan dirinya untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi dan kemampuannya. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitiannya, Suardana menggunakan model pembelajaran 7E (*elicitation, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extension*). Saat proses pembelajaran, Suardana mengintegrasikan model pembelajaran 7E dengan budaya lokal. Budaya lokal yang digunakan yaitu kebudayaan Bali. Kebudayaan lokal sangat penting dalam pembelajaran. Cobern and Aikenhead and Wahyudi (dalam Suardana 2018:402) menyatakan “*that the positive influence of local culture will happen if the learning science material in school is relevant to the student’s culture. While the negative influence of local culture will happen if the learning science material in school is not relevant to the students culture.*” Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dari budaya lokal akan dapat dirasakan oleh

peserta didik jika materi pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah memiliki keterkaitan dengan budaya yang dilakukan atau dianut peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Suardana menggunakan metode eksperimen dengan *post-test only control group design*. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Singaraja (*high-level school*) dan SMA Negeri 3 Singaraja (*low-level school*). Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *local culture-based 7E* sedangkan kelas control menggunakan model *discovery*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar menggunakan *local culture-based 7E* lebih bagus dibanding dengan model pembelajaran *discovery* baik sekolah yang memiliki mutu yang tinggi maupun sekolah yang memiliki mutu rendah.

Persamaan dari penelitian Suardana dengan penelitian ini yaitu sama-sama pembelajaran yang bermuatan kebudayaan lokal. Perbedaannya, kebudayaan lokal yang digunakan dalam penelitian Suardana yaitu kebudayaan Bali, sedangkan kepada penelitian ini, kebudayaan lokal yang digunakan yaitu kebudayaan Kebumen. Selain itu, Suardana melakukan penelitian pada mata pelajaran kimia di tingkat SMA sedangkan peneliti melakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks deskripsi pada peserta didik SMP.

Jadi berdasarkan pemaparan beberapa kajian pustaka di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS baik diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil dari beberapa penelitian di atas yang menunjukkan adanya peningkatan dari segi perilaku maupun dari segi nilai sebelum dan sesudah peserta didik diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS. Selain itu, model pembelajaran ARIAS yang didukung dengan media gambar dapat meningkatkan respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan fenomena kebudayaan lokal dalam pembelajaran juga penting dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suardana yaitu "*the local culture phenomena that are appropriate with their prior knowledge help them construct new knowledge*" yang artinya fenomena kebudayaan lokal cocok dengan pengetahuan mereka yang akan membantu mereka membangun pengetahuan mereka yang baru.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam landasan teori ini berkaitan dengan penelitian ini yaitu meliputi teori tentang hakikat menulis, hakikat teks deskripsi, hakikat model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS), hakikat media pembelajaran gambar, hakikat kebudayaan lokal.

Hakikat menulis terdiri atas pengertian menulis, tujuan menulis, jenis-jenis menulis, dan tahapan menulis. Hakikat teks deskripsi terdiri atas pengertian teks deskripsi, jenis-jenis teks deskripsi, dan ciri-ciri teks deskripsi yang baik. Hakikat model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) terdiri atas pengertian model ARIAS, komponen-komponen pembelajaran ARIAS, kelemahan dan kelebihan model ARIAS. Hakikat media pembelajaran gambar terdiri atas pengertian media pembelajaran gambar, ciri-ciri media pembelajaran gambar, kelemahan dan kelebihan media gambar. Sedangkan hakikat kebudayaan lokal terdiri atas, pengertian kebudayaan lokal dan karakteristik kebudayaan lokal.

### **2.2.1 Hakikat Menulis**

#### **2.2.1.1 Pengertian Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan 2008:22).

Menurut Marwoto (dalam Latifah 2015:30) bahwa menulis merupakan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa. Gie (dalam Astuti 2015:6) mengungkapkan menulis atau mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dalman (dalam Permanasari 2017:158), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulis dalam tujuan, misal memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Yunus (dalam Nufus 2015:7) menulis dapat diartikan sebagai suatu



kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Munirah (dalam Mappedau 2017:12) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental. Menurut Wardoyo (dalam Latifah 2015:30) menulis merupakan sebuah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengomunikasikan ide tersebut sehingga bisa dinikmati oleh orang lain. Komunikasi ide itu bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan.

Kroma (dalam Lesnussa 2018:2) *describe that writing is a kind of activity where the writer expresses all the ideas in his mind in the paper from words to sentence, sentence to paragraph and parafraph to essay*. Pendapat Kroma tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide yang ada dipikirannya ke dalam sebuah tulisan. Dalman (dalam Latifah 2015:30) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan gagasan atau pemikiran penulis kepada pembaca secara tidak langsung yang tuangkan menggunakan bahasa tulis sehingga pembaca paham maksud dari penulis.

### **2.2.1.2 Tujuan Menulis**

Hugo Hardig (dalam Tarigan 2008:25) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut :

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri

(misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman. Tujuan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihakan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan 2008: 26)

M. Atar Semi (dalam Hartana 2013:12) mengungkapkan bahwa menulis memiliki tujuan, yaitu :

1. Menceritakan Sesuatu

Menulis dapat menjadi sarana untuk menceritakan kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui maksud penulis.

2. Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Menulis dapat memberikan petunjuk kepada seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tahapan yang benar.

3. Menjelaskan Sesuatu

Menulis dapat menjelaskan sesuatu sehingga pembaca menjadi paham bertambah pengetahuannya, dan dapat bertindak lebih baik.

4. Meyakinkan

Menulis dapat meyakinkan orang lain tentang suatu pendapat sehingga orang lain dapat meyakini pendapat dan pandangan penulis.

5. Merangkum

Menulis dapat merangkum bacaan yang panjang menjadi lebih pendek sehingga lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pemaparan dari ahli mengenai tujuan menulis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan penjelasan tujuan menulis menurut Hugo Hardig (dalam Tarigan 2008:25) dan M. Atar Semi (dalam Hartana 2013:12). Menurut Hugo Hardig (dalam Tarigan 2008:25) tujuan menulis antara lain tujuan penugasan, tujuan alturistik, tujuan persuasive, tujuan memberikan informasi, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah. Menurut M. Atar Semi (dalam Hartana 2013:12) tujuan menulis yaitu untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengarahan, menjelaskan sesuatu, meyakinkan, dan merangkum. Kedua pendapat tersebut, secara garis besar memeparkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi, maupun ide dari penulis kepada pembaca. Pesan, informasi, maupun ide tersebut dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang isinya berupa cerita, petunjuk, penjelasan, tulisan untuk meyakinkan, dan dapat berupa rangkuman.

### 2.2.1.3 Tahapan Menulis

Clark (dalam Alwasilah 2011:11) menyederhanakan penjelasan mengenai langkah-langkah menulis menurut Ken Hyland menjadi tiga langkah, yaitu pra-tulis, tulis, dan kembali menulis (*prewriting, writing, rewriting*). Alwasilah (2011:12) menjelaskan tiap langkah-langkah tersebut menjadi sebagai berikut:

#### 1. *Prewriting* atau *Planining*

Pada tahap ini, penulis harus sudah memiliki ide atau topik yang akan ditulis.

##### 1) Membuat Kerangka Ide

Penulis terlebih dahulu membuat kerangka dasar. Kerangka dasar ini digunakan sebagai panduan dalam proses menulis. Ketika penulis tidak membuat kerangka dasar terlebih dahulu, kekhawatiran yang mungkin terjadi yaitu penulis akan kehilangan ide yang awalnya sudah dipikirkan.

Ketika penulis hendak menulis, penulis bisa merancang daftar pustaka terlebih dahulu. Merancang daftar isi harus terstruktur. Hal tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih antar pokok bahasan. Penulis harus memulai tulisannya dari hal yang sifatnya umum menuju khusus.

##### 2) Mempertimbangkan Pembaca

Setelah penulis merancang kerangka dasar, langkah selanjutnya yaitu penulis perlu mempertimbangkan sasaran pembaca. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menentukan kelas bahasa yang akan penulis gunakan.

##### 3) Mempertimbangkan Konteks

Format tulisan bergantung pada konteks tulisan. Setelah mengetahui konteks tulisannya, penulis akan menyiapkan model atau format tulisan untuk konteks tertentu. Jika penulis akan menulis cerpen, tentu format penulisannya berbeda dengan format penulisan karya ilmiah atau artikel.

Manser (dalam Alwasilah 2011:15) menyatakan bahwa seorang penulis dalam mempersiapkan diri menulis harus menjawab setidaknya tiga pertanyaan (1) tulisan seperti apa yang ingin ditulis? (2) mengenai

apakah yang akan ditulis? (3) kepada atau untuk siapakah tulisan itu dibuat, atau siapa pembacanya?

## 2. *Writing*

Ketika segala persiapan sudah disiapkan, penulis masuk pada tahap penulisan (*writing*) dengan mengacu pada kerangka yang sudah dibuat. Dalam tahap ini, ada beberapa hal yang harus dijaga oleh penulis, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

### 1) Fokus

Ketika penulis sudah merancang kerangka ide, penulis harus fokus pada ide yang akan disampaikan. Penulis harus tetap fokus menjaga batasan sesuai kerangka ide agar pembahasan yang ditulis tidak melebar atau terlalu luas. Hal tersebut perlu dilakukan agar tulisan yang dihasilkan menjadi teratur, tidak simpang siur dan tumpang tindih.

### 2) Konsisten

Penulis harus konsisten ketika menulis. Misalnya, konsisten dalam penggunaan kata. Ketika sejak awal menggunakan kata “saya”, penulis harus konsisten untuk menggunakan kata “saya” sebagai kata pengganti penulis sendiri. Penulis tidak bisa tiba-tiba menggunakan kata “aku” untuk merujuk pada penulis sendiri. Penulis bisa memilih penggunaan kata yang akan digunakan bergantung konteks tulisannya.

### 3) Pengembangan Ide yang Menarik

Penulis harus mampu mengembangkan ide yang menarik agar pembaca memiliki motivasi untuk membaca tulisan tersebut. Ramet (dalam Alwasilah 2011:17) menjelaskan salah satu cara untuk membuat pengembangan ide menjadi menarik yaitu dengan menampilkan fakta-fakta kehidupan dalam keseharian, dialog, atau komentar verbal dari para ahli di bidang atau topik yang sedang diurai.

Faktor lain yang bisa membuat tulisanmu menarik yaitu dengan cara tidak bertele-tele dalam menguraikan ide. Pembaca akan semakin malas ketika hal yang sudah dipahami kembali diuraikan secara

panjang lebar. Intinya, dalam pengembangan ide, penulis tidak hanya memaparkan apa yang dia ketahui, namun juga memaparkan apa yang kira-kira ingin diketahui oleh pembaca.

#### 4) Pembacaan Model

Model di sini bisa kita sebut sebagai bahan referensi. Penulis harus membaca model yang sudah penulis siapkan. Ketika penulis ingin menulis laporan penelitian, penulis perlu membaca laporan-laporan terdahulu atau sumber referensi lainnya. Ini semua adalah sumber inspirasi yang berharga dalam proses menulis (Ramet dalam Alwasilah 2011:18).

Ketika kita banyak membaca referensi atau model, kita bisa menemukan cara penulis lain untuk mengungkapkan idenya sehingga dapat menarik pembaca. Namun perlu diingat, seorang penulis tidak diperbolehkan untuk menjiplak tulisan orang lain. Apabila penulis ingin mengutip, penulis perlu mencantumkan referensi asli atau penulisnya.

#### 5) Pertahankan Diri sebagai Penulis (*Authorial Voice*)

Setiap orang memiliki nada penulis tersendiri (Manser dalam Alwasilah 2011:19), yang merupakan ciri khasnya. Ada orang yang menulis dengan argument yang berkobar, ada yang menulis dengan pendekatan persuasif yang halus dan sopan, ada yang blak-blakan dan humoris, semua merupakan karakter dasar dari seorang penulis.

Ketika sedang menulis, penulis harus tetap menjadi seorang “penulis” bukan “penceramah”. Seorang penulis yang baik tidak merasa paling benar, dan penulis tetaplah sebagai seorang penulis.

#### 6) Kejelasan

Sebuah tulisan disebut jelas apabila tidak memunculkan tanda tanya bagi pembaca. Bukan disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki pembaca, tetapi terbatasnya informasi dan ketidaksesuaian dalam tulisan tersebut.

Untuk menciptakan sebuah tulisan yang layak disebut jelas, ada beberapa hal yang wajib perlu dipertimbangkan, sebagaimana yang disebutkan oleh Manser (dalam Alwasilah 2011:20) sebagai berikut:

- (1) Apa yang anda tulis hendaknya benar secara tata bahasa (*grammatically correct*) dan sesuai dengan penggunaan bahasa yang lazim.
- (2) Kosakata dan konstruksi kalimat seyogiannya digunakan sesederhana mungkin tanpa mendistorsi makna yang ingin disampaikan. Gunakan kosakata yang lazim dan umum digunakan oleh sasaran atau pembaca; sekali-kali mungkin bisa memilih kosakata yang lebih “keren” namun pastikan maknanya jelas dan tersampaikan.
- (3) Penggunaan sinonim yang cocok dan relevan, kontekstual dan umum.

#### 7) Tone atau Nada

Ketika menulis suatu tulisan, penulis seharusnya bisa memunculkan efek emosional bagi pembacanya. Misalnya ketika penulis ingin mengetahui kadar keyakinan penulis, maka penulis harus benar-benar meyakinkan pembaca dengan menyajikan argument-argumen dan bukti yang bisa diakui.

Untuk mengetahui tone dari tulisan tertentu, biasakanlah membaca tulisan berupa reiew terhadap buku atau film. Ketika membaca review, kita kan menjadi tahu emosi penulis yang mungkin menyukai buku atau film tersebut atau sebaliknya.

#### 8) Pengembangan Paragraf

Fungsi utama dari paragraf adalah menyampaikan satu ide pokok, dengan sejumlah ide pendukung, sebagai informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Manser (dalam Alwasilah 2011:22) menyebutkan hokum dari paragraf adalah “satu paragraf untuk satu ide utama.” Dengan

demikian, ketika penulis hendak melangkah ke ide baru, maka wajib hukumnya untuk membuat paragraf baru.

Alwasilah (2011:26) menyimpulkan pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Tentukan apa yang ingin disampaikan pada sub topik, sebagai fokus.
- (2) Mulailah menulis paragraf pertama mengenai hal yang sifatnya umum dari fokus.
- (3) Berikanlah penjelasan atas apa yang telah disebutkan tanpa beralih fokus.
- (4) Kembangkanlah paragraph secara internal dengan mendeskripsikan entitas yang ada dalam latar ide pokok.
- (5) Hubungkanlah paragraph satu dengan yang lain dengan menggunakan clue.
- (6) Pastikan setiap paragraf berikut bergerak menuju kekhususan dari fokus.

### 3. *Rewriting* atau Revisi

Pada tahap *prewriting*, penulis sudah mempersiapkan kerangka ide untuk dikembangkan. Proses pengembangan ide pada tahap *writing* yaitu dengan menyajikan segala gagasan penulis dengan berpatokan kerangka yang sudah dibuat. Ketika seluruh kerangka ide berhasil dikembangkan, selanjutnya penulis masuk pada tahap *rewriting* atau revisi. Proses recisi diawali dengan pembacaan ulang tulisan yang telah ditulis. Penulis bisa meminta bantuan orang lain untuk membaca dan mengomentari tulisannya atau bisa penulis yang membaca dan mengomentarnya sendiri. Williams (dalam Alwasilah 2011:29) memaparkan apabila penulis melibatkan lebih dari satu pembaca, agar penulis bisa mendapatkan lebih dari satu masukan yang juga lebih dari satu sudut pandang. Sebaiknya pembacaan ulang dilakukan tidak hanya ketika tulisan selesai ditulis, namun akan lebih baik apabila dilakukan pada setiap bagian yang ditulis.



Alwasilah (2011:30) memaparkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pembacaan ulang dan revisi. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Mengambil Jarak terhadap Tulisan

Pada tahap ini, mengambil jarak dapat diartikan dengan sengaja “melupakan” sejenak bahwa tulisan tersebut adalah tulisannya sendiri. Penulis harus menganggpa bahwa tulisan tersebut adalah milik orang lain.

Cara untuk mengambil jarak dari tulisan juga bermacam-macam. Salah satu cara adalah dengan melakukan pembacaan ulang tidak tepat saat tulisan tersebut selesai dikerjakan. Jangan pula membaca tulisan tersebut di laptop atau komputer, bacalah ketika tulisan tersebut telah dicetak. Hal tersebut mempermudah pengecekan dan dengan mudah menandai bagian-bagian yang dianggap kurang sempurna.

Cara yang lain adalah dengan memberikan tulisan kepada orang lain. Pilihlah orang yang memiliki pemikiran kritis dan libatkan lebih dari satu pembaca. Hal tersebut dilakukan agar kita bisa memperoleh komentar yang bervariasi.

#### 2) Membuat Daftar Revisi (Revision Checklist)

Manser (dalam Alwasilah 2011:31) menjelaskan bahwa daftar revisi sangatlah penting sebagai patokan apa saja yang harus dipertimbangkan oleh seorang penulis dalam merevisi tulisannya. Checklist tersebut hendaknya ditulis dalam bentuk seperangkat pertanyaan.

Misalnya, “Apakah tulisan ini memenuhi tujuan awal ketika saya mulai menulis?”, “Apakah ada bagian yang tidak jelas dalam tulisan ini?”, dan “Apakah tatabahasa, tanda baca, dan ejaan yang saya gunakan sudah benar?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan panduan untuk merevisi tulisan, sekaligus merupakan kriteria sebuah tulisan yang baik.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari responden akan digunakan untuk merevisi bagian yang masih perlu direvisi. Penulis bisa

mengakhiri tahap revisi apabila penulis dan evaluator lain sudah yakin bahwa tulisan tersebut sudah layak untuk dipublikasikan.

## **2.2.2 Hakikat Teks Deskripsi**

### **2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks kebahasaan yang dipelajari oleh peserta didik pada jenjang kelas VII SMP sederajat. Alwasilah (dalam Hidayat 2015) menyatakan deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakan, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indra. Deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi karena dilandasi pada panca indera.

Zuhdi (dalam Hartana 2015:18) menjelaskan, karangan deskripsi adalah karangan yang isinya melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Mahsun (dalam Permanasari 2017:158) menyatakan teks deskripsi adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Teks deskriptif juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis, sehingga pembaca atau pendengar belum pernah menyaksikan sendiri. Keraf (dalam Astuti 2015:12) bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek secara keseluruhan.

Semi (dalam Maulana 2014:11) menyatakan deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami langsung objek tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran mengenai suatu objek yang dituangkan

secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat menyaksikan secara langsung objek yang dideskripsikan.

#### **2.2.2.2 Jenis-Jenis Teks Deskripsi**

Semi (dalam Hartana 2015:19) membagi karangan deskripsi menjadi dua, deskripsi artistik dan ekspositorik. Deskripsi artistik adalah jenis teks deskripsi yang berisi mengenai gambaran suatu objek yang digambarkan dengan gaya bahasa yang indah. Deskripsi artistik dapat kita jumpai pada novel atau cerita pendek. Deskripsi artistik lebih pada penggambaran suasana, peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, perilaku tokoh, dan alur dalam suatu kejadian atau cerita. Tujuan deskripsi artistik yaitu ingin mengikutsertakan emosi atau perasaan pembaca sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang terjadi. Teks deskripsi ekspositorik adalah jenis teks deskripsi yang menggambarkan sesuatu dengan lugas. Pada teks deskripsi ekspositorik objek digambarkan dengan fakta-fakta sehingga objek digambarkan secara lugas.

Keraf (dalam Astuti 2015:14) membagi teks deskripsi menjadi dua, yaitu teks deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau ekspositoris. Penggambaran pada teks deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan imajinasi bagi pembaca sehingga meninggalkan kesan. Hal tersebut disebabkan rangkaian pemilihan kata yang dipilih oleh penulis digunakan untuk menggambarkan ciri, sifat, maupun watak dari suatu objek tertentu. Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis, penulis tidak berusaha menimbulkan kesan bagi pembaca. Hal tersebut disebabkan penulis secara langsung memberikan gambaran suatu objek kepada pembaca. Deskripsi ekspositoris bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teks deskripsi artistik atau sugestif dan deskripsi ekspositorik atau ekspositoris. Deskripsi artistik atau sugestif berisi penggambaran suatu objek yang dapat menimbulkan kesan bagi pembaca sedangkan deskripsi ekspositorik atau ekspositoris adalah teks deskripsi yang

menggambarkan suatu objek dengan ugas, apa adanya, sehingga tidak menimbulkan kesan bagi pembacanya.

### **2.2.2.3 Ciri-Ciri Teks Deskripsi yang Baik**

Semi (dalam Maulana 2014:16) menjelaskan penanda deskripsi adalah:

1. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang objek pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia.
5. Organisasi penyampian lebih banyak menggunakan susunan uang.

Harsiati (2016:7) memaparkan mengenai ciri teks deskripsi dari ciri tujuan, ciri objek yang dideskripsikan, ciri isi, dan ciri dari segi penggunaan bahasa sebagai berikut:

1. Ciri Tujuan
  - 1) Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis.
  - 2) Teks deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan secara rinci dan penggambaran sekonkret mungkin suatu objek/ suasana/ perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, mengalami apa yang dideskripsikan.
2. Ciri Objek yang di Deskripsikan
 

Objek yang dideskripsikan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang dideskripsikan bersifat pendapat personal. Ciri ini tergambar pada judul berisi objek pada konteks tertentu (Si Bagas Kucingku, Ibuku Kebanggaanku). Hala yang dibicarakan khusus kucing bernama Bagas yang kemungkinan memiliki sifat berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Demikian juga ibu yang

dideskripsikan memiliki tanggapan khusus sesuai dengan pendapat penulis tentang ibu yang bisa jadi berbeda dengan ibu pada umumnya.

### 3. Ciri Isi

- 1) Isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek.
- 2) Isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret (menggambarkan wisata yang indah akan dikongkretkan indahnya seperti apa, menggambarkan ibu yang baik akan dikongkretkan baiknya seperti apa).
- 3) Dengan demikian teks deskripsi banyak menggunakan kata khusus (warna dikhususkan pada kata hijau, biru toska, oranye).
- 4) Isi teks deskripsi bersifat personal dengan kandungan emosi sehingga menggunakan kata-kata dengan emosi yang kuat (ombak menggempur, kemolekan pantai, ibuku yang tangguh).

### 4. Ciri Penggunaan Bahasa

- 1) Menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan (warna dirinci merah, kuning, hijau).
- 2) Menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan (ibuku orang yang sangat **baik**. Dia berusaha menolong semua orang. **Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja**).
- 3) Menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat (indah diungkapkan dengan sinonim yang lebih memiliki emosi kuat yaitu elok, permai, molek, mengangumkan, memukau menakjubkan).
- 4) Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret (pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita).
- 5) Menggunakan kalimat rincian (Terumbu karang berwarna-warni. Ada terumbu karang oranye, abu-abu, hijau muda).
- 6) Menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan.
- 7) Teks deskripsi yang memunculkan kata ganti orang )Kucingku, Ibuku, memasuki wisata ini Anda akan disambut).

### **2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS)**

#### **2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS)**

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) merupakan sebuah model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat/perhatian), *assessment* (penilaian/evaluasi), dan *satisfaction* (penguatan). (Rahman 2014: 54)

Rahman (2014: 54) berpendapat bahwa model ARIAS merupakan alternatif bagi para guru untuk melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran yang baik karena dirancang atas dasar teori-teori belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Bohlin dalam Rahman 2014: 185) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur.

Sopah (dalam Marwanto 2014:42) strategi pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) adalah strategi pembelajaran yang menanamkan rasa yakin percaya diri, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, berusaha menarik minat perhatian peserta didik, dan mengadakan evaluasi, serta menumbuhkan rasa bangga pada peserta didik.

Model pembelajaran ARIAS merupakan model yang dikembangkan dari model pembelajaran ARCS. Hal tersebut ditegaskan oleh Keller's (dalam Rahman 2014:95) model pembelajaran ARIAS adalah perkembangan atau modifikasi dari model pembelajaran yang sebelumnya ada, yaitu ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Menurut DeCecco (dalam Rynugraha 2013:772) perkembangan model ARIAS dari ARCS didasari karena pembelajaran ARCS tidak adanya evaluasi, padahal evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model ARIAS (*assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari model ARCS

(*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Dikembangkannya model ARIAS dilatarbelakangi karena model ARCS dianggap masih terdapat komponen yang belum lengkap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Komponen tersebut yaitu komponen evaluasi. Komponen evaluasi penting karena untuk meninjau tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Setelah dilakukan kajian model ARCS dikembangkan menjadi model ARIAS. Model ARIAS merupakan model pembelajaran yang memiliki lima komponen, yaitu *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat/perhatian), *assessment* (penilaian/evaluasi), dan *satisfaction* (penguatan). Selain itu, model pembelajaran ARIAS juga dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran.

### **2.2.3.2 Komponen-Komponen Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS)**

Menurut Fajaroh & Dasna (dalam Rahman 2014:13) komponen model ARIAS terdiri atas :

#### 1. *Assurance* (Kepercayaan Diri)

Komponen *assurance* adalah komponen dalam model pembelajaran ARIAS yang pertama. Menurut Bandura (dalam Rahman 2014:14) seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemempauan yang ia miliki. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Woodruff (dalam Rahman 2014:56) menyatakan sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa minat/perhatian. Oleh karena itu guru perlu menanamkan kepercayaan diri pada peserta didik ketika awal pembelajaran sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melalui pembelajaran. Dimiyati (dalam Palupi 2018:64) menyatakan “weaken motivation will lead to weaken learning activity, and ultimately the student’s learning outcomes become low.” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa lemahnya motivasi akan mempengaruhi lemahnya aktifitas pembelajaran dan akhirnya hasil belajar peserta didik pun menjadi rendah.

Menurut Rahman (2014:204) kegiatan guru yang dapat memberikan motivasi antara lain :

- 1) Membantu peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Menghadirkan seseorang yang terkenal dalam suatu bidang sebagai pembicara, memperlihatkan video tipe atau potret seseorang yang telah berhasil (sebagai model)
- 2) Menggunakan suatu patokan atau standar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kalian tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku).
- 3) Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistic untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini erat kaitannya dengan menumbuhkembangkan sikap percaya diri pada peserta didik.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

## 2. *Relevance* (relevansi)

Komponen kedua dari model pembelajaran ARIAS adalah *relevance*. *Relevance* artinya bahwa kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik memiliki kaitan dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena merasa memiliki kebermanfaatan dalam kehidupannya. Sopah (Rahman 2014:15) menyatakan sesuatu yang memiliki arah tujuan, sasaran yang jelas, manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Kebermanfaatan tersebut akan dijadikan motivasi bagi peserta didik untuk melalui kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Adanya motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keller (dalam Chang 2002:83) *Psychologists also consider motivation as one of the major determinants of academic achievement and work productivity*. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa psikolog juga menganggap motivasi sebagai salah satu penentu utama pencapaian akademik dan produktivitas kerja.

Menurut Rahman (2014:205) beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah :



- 1) Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkret) pada peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- 2) Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan peserta didik baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang.
- 3) Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki peserta didik.
- 4) Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan.

### 3. *Interest* (Minat)

Komponen ketiga dari model pembelajaran ARIAS adalah interest. Keller (dalam Rahman 2014:17) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran minat tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru dituntut untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi. Suparno (dalam Rahman 2014:17) menyatakan perlu diciptakan suasana yang membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau memecahkan persoalannya.

Menurut Rahman (2014:205-206) guru dapat melakukan kegiatan antara lain sebagai berikut :

- 1) Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya peserta didik diajak diskusi untuk memilih topic yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan.
- 3) Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya menurut Lesser seperti dikutip Gagne dan Driscoll (dalam Rahman 2014:206) variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mnegubah gaya mengajar.

- 4) Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian peserta didik.

#### 4. *Assessment* (penilaian)

Komponen keempat dari model pembelajaran ARIAS ialah *assessment*. Lefrancois (dalam Rahman 2014:57) menyatakan evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid. Fajaroh & Dasna (Rahman 2014:18) menyatakan keuntungan *assessment* bagi guru, yaitu sebagai alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh peserta didik; untuk memonitor kemajuan peserta didik sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah peserta didik capai, dan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Bagi peserta didik, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Jadi evaluasi belajar berpengaruh pula terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Rahman (2014:206-207) beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain:

- 1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja peserta didik.
- 2) Memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik mengadakan evaluasi terhadap teman.

#### 5. *Satisfaction* (kepuasan)

Komponen keempat dari model pembelajaran ARIAS adalah *satisfaction*. *Satisfaction* merupakan segala hal yang berhubungan dengan rasa bangga dan puas terhadap hasil yang dicapai. Kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik akan menjadi penguat terhadap keberhasilan pada pembelajaran berikutnya.

Menurut Rahman (2014:207-208) memberikan penghargaan (*reward*) merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran sekaligus cara untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan kepuasan pada peserta didik dalam proses pembelajaran antara lain :

- 1) Memberi penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun nonverbal kepada peserta didik yang telah menunjukkan keberhasilannya.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- 3) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada peserta didik, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan (Rahman 2014:207-208).

### **2.2.3.3 Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS)**

Sudjana & Ahmad (dalam Anjariyah 2016) menyatakan bahwa model ARIAS mempunyai kelemahan antara lain:

1. Jika peserta didik tidak terdorong untuk aktif maka proses penyampaian materi kurang dipahami.
2. Harus memerlukan ekstra tenaga, waktu, pemikiran, peralatan, dan keterampilan dari seorang pengajar.
3. Sulit untuk dilakukan evaluasi secara kualitatif karena metode ini lebih menekankan kepada psikologis peserta didik yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar yang berdampak ke minat belajar peserta didik.
4. Untuk memberikan hasil yang optimal diperlukan kemampuan komunikasi guru yang baik dan memiliki kemampuan persuasive yang tinggi sehingga bisa menumbuhkan semangat peserta didik.

Rahman (2014:276) menyatakan kelebihan ataupun manfaat pembelajaran ARIAS yaitu:

1. Mengembangkan sikap: membuat disposisi yang menguntungkan terhadap pengalaman belajar melalui relevansi pribadi dan pilihan.

Johnson & Johnson (dalam Rahman 2014:277) menyatakan manfaat utama dari pembelajaran ARIAS adalah bahwa peserta didik meningkatkan harga diri yang pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Motivasi peserta didik akan meningkat karena pada pembelajaran ARIAS, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Peserta didik dituntut untuk mampu belajar secara kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik akan bekerja sama, beradu pendapat, dan saling bertukar pemahaman. Ketika peserta didik terlebih dulu bertukar pemahaman di kelompoknya, peserta didik tersebut akan lebih percaya diri ketika mereka diminta untuk memaparkan hasil diskusinya di depan teman-temannya.

Selain itu, melalui pembelajaran ARIAS juga dapat mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik memiliki perannya masing-masing dalam suatu kelompok. Masing-masing anggota kelompok dituntut untuk bertanggung jawab pada perannya untuk mendapatkan hasil kelompok yang maksimal.

2. Pembelajaran ARIAS mengembangkan keterampilan interaksi sosial peserta didik.

Webb (dalam Rahman 2014:280) menyatakan pembelajaran ARIAS mendorong interaksi peserta didik di semua tingkat. Melalui pembelajaran kooperatif selama proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam berinteraksi akan terbentuk secara alamiah.

Setiap kelompok dibentuk tidak menyesuaikan kemampuan anggotanya yang sama rata, tetapi sebuah kelompok terbentuk dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ketika perbedaan itu terjadi, setiap anggota kelompok dituntut untuk memahami perbedaan yang ada dengan

kemampuan interaksinya karena peserta didik aktif terlibat dalam mengeksplorasi isu-isu dan berinteraksi satu sama lain secara teratur dalam mode dipandu, mereka mampu memahami perbedaan mereka dan belajar bagaimana untuk menyelesaikan masalah sosial yang mungkin timbul (Johnson & Johnson dalam Rahman 2014:281). Interaksi antar anggota kelompok tidak hanya terjadi di dalam kelas, interaksi masih bisa terus berjalan ketika tugas harus dikerjakan diluar KBM (kegiatan belajar mengajar). Jadi, pengalaman berinteraksi yang telah terbentuk selama KBM maupun diluar KBM diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan baik pada orang lain yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

3. Melahirkan kompetensi: menciptakan pemahaman bahwa peserta didik yang efektif dalam belajar sesuatu yang mereka nilai.

Webb (dalam Rahman 2014:282) menyatakan pembelajaran ARIAS mengembangkan keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Ketika peserta didik berdiskusi, mereka akan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang bernilai dengan merumuskan ide-ide mereka, mendiskusikan, menerima umpan balik dan menanggapi pertanyaan dan komentar (Jhons dalam Rahman 2014:282). Melalui diskusi kelompok, kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat. Mereka akan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan saling menyampaikan opininya.

4. Meningkatkan makna: menciptakan tantangan, pengalaman belajar bijaksana yang mencakup nilai-nilai dan pespektif peserta didik dan memberikan kontribusi ke masyarakat yang adil.

Fokus pembelajaran ARIAS adalah untuk secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Slavin dalam Rahman 2014:283). Semakin sering peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, semakin banyak pula pengalaman yang mereka peroleh.

Peserta didik akan merasa tertantang dengan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dengan kelompoknya. Ketika

dalam proses diskusi, kemampuan interaksi dan berpikir peserta didik akan berkembang.

## **2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Gambar**

### **2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Media gambar merupakan salah satu jenis dari media pembelajaran yang termasuk dalam media grafis. Media gambar adalah media yang relatif mudah dari segi biaya pembuatannya. Guru bisa memperoleh gambar dari mana saja, bisa dari internet, atau dari hasil membidik suatu objek tertentu secara manual menggunakan kamera atau menggunakan gawai yang telah dilengkapi dengan kamera.

Gagne (dalam Sadiman 2011:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (dalam Sadiman 2011:6) berpendapat bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.

Menurut *National Education Association* (NEA) (dalam Zulmi 2016:15) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dalam Syahputraaji 2015:31).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran hakikatnya adalah perantara. Perantara antara pengirim (guru) dalam menyampaikan pesan kepada penerima (peserta didik). Pesan tersebut yaitu berupa materi pembelajaran. Tujuan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu untuk merangsang peserta didik perhatian peserta didik dalam belajar.

#### 2.2.4.2 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sadiman (2011:28) membagi jenis-jenis media menjadi sebagai berikut :

##### 1. Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Secara khusus grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Jenis media grafis, diantaranya adalah gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flannel/flannel board, dan papan buletin (bulletin board).

##### 2. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

##### 3. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan sedangkan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Adakalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang hanya visual saja.

Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), media transparansi (*overhead transparency*), proyektor tak tembus pandang (*proyektor opaque*), mikrofis, film, film gelang, televisi (TV), video, serta permainan dan simulasi.

Menurut Winataputra (dalam Syahputraaji 2015:32) media pembelajaran dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

##### 1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat

diproyeksikan (*non-projected visual*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

## 2. Media Audio

Media audio adalah media yang memanfaatkan indera pendengaran. Media audio biasanya digunakan untuk melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan.

## 3. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan perpaduan antara media audio dan visual. Pada media audio visual melibatkan indera penglihatan sekaligus indera pendengaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jenis-jenis media dapat digolongkan menjadi media audio, media visual, dan audio visual. Media audio lebih melibatkan indera pendengaran sedangkan media visual melibatkan indera penglihatan. Media visual juga dikembangkan menjadi media visual yang tidak perlu diproyeksikan dan media visual yang perlu diproyeksikan. Terakhir yaitu media audio visual. Media audio visual yaitu perpaduan antara media audio dan media visual. Media audio visual melibatkan indera penglihatan sekaligus pendengaran.

### 2.2.4.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (dalam Syahputraaji 2015:39) memaparkan kriteria dalam memilih media pembelajaran, yaitu (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media yang dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu pada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, (3) praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri, (4) guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, (5) pengelompokan sasaran. Ada media yang



tepat jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan, dan (6) mutu teknis.

Menurut Dick dan Carey (dalam Sadiman 2011:86) selain kesesuaian dengan tujuan, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Pertama adalah ketersediaan sumber setempat. artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan di mana pun peralatan yang ada di sekitarnya dan kapan pun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. Faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

#### **2.2.4.4 Pengertian Media Pembelajaran Gambar**

Sadiman (2011:29) menyatakan gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Angkowo dan Kosasih (dalam Zulmi 2016:6) mengatakan media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya.

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector (Hamalik dalam Sundari 2016:3). Arsyad (dalam Utami 2018:141) mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis-garis, kata-kata, symbol-simbol, maupun gambaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat peneliti simpulan bahwa media gambar merupakan media visual yang lebih melibatkan indera penglihatan.

Media gambar adalah perwujudan visual dari peristiwa atau kejadian yang ada di kehidupan sehari-hari. Media gambar dapat berupa, lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector, gambar-gambar, garis-garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran.

#### **2.2.4.5 Syarat-Syarat Pemilihan Gambar**

Suleiman (1988:29) memaparkan syarat-syarat memilih gambar sebagai berikut:

- 1) Gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail.
- 2) Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Gambar harus benar atau autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan sebenarnya.
- 4) Kesederhanaan penting sekali. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting.
- 5) Gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya.
- 6) Warna walau tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar, menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya. Selain itu warna dapat memperjelas arti dari apa yang digambarkan. Akan tetapi penggunaan warna yang salah sering menghasilkan pengertian yang tidak benar. Foto padang rumput dengan beberapa ekor sapi yang dipulas dengan warna biru memberi kesan seolah-olah semua sapi warnanya biru. Foto berwarna jelek jangan dipakai. Sebuah foto hitam-putih dengan kualitas tinggi jauh lebih baik.
- 7) Ukuran perbandingan penting pula. Pernah murid-murid Sekolah Dasar di kota-kota besar di Amerika Serikat yang tidak pernah melihat sapi hidup mengira sapi itu sebesar kucing karena sebesar itulah yang sering mereka lihat pada gambar. Seharusnya ada gambar orang dekat sapi itu, sehingga jelas perbandingan keduanya. Begitu pula hendaknya dengan benda-benda yang lain.

Berdasarkan pemaparan mengenai syarat-syarat pemilihan gambar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan gambar yang akan dijadikan sebagai media penting untuk diperhatikan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada keberhasilan pesan yang ingin disampaikan guru kepada peserta didik melalui gambar tersebut.

Syarat-syarat pemilihan gambar yaitu dari segi kemenarikan, kejelasan warna, detail gambar, dan tingkat kerumitan gambar. Gambar yang memiliki kontras warna yang bagus akan menarik perhatian peserta didik. Sebaliknya gambar yang memiliki warna yang kurang bagus atau buram akan membuat peserta didik malas untuk memperhatikan gambar tersebut. Kejelasan warna juga bisa memperkuat penafsiran peserta didik. Misalnya, ketika ada bunga mawar merah dengan warna merah kehitaman, bukan warna merah segar, peserta didik dapat menafsirkan bahwa bunga mawar tersebut layu.

Kemudian, gambar harus bisa menunjukkan detail objek yang diwakilinya. Agar peserta didik mampu memaparkan gambar tersebut dengan detail guru bisa memberikan gambar dengan ukuran yang tidak terlalu kecil.

Dari segi kerumitan gambar, guru perlu mempertimbangkan pula tingkat kognitif peserta didiknya. Guru harus mengobservasi peserta didiknya terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya, sehingga tingkat kerumitan gambar yang disajikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Apabila peserta didik memiliki latar belakang yang belum pernah melihat objek dalam gambar secara langsung, guru perlu memberikan objek tambahan sebagai perbandingan. Misalnya, peserta didik dari sekolah pedesaan yang belum pernah melihat perahu, guru bisa menyajikan gambar perahu yang terisi penuh oleh 10 orang nelayan. Jadi, peserta didik bisa menafsirkan bahwa ukuran perahu setara dengan 10 orang yang sedang duduk bersama.

#### **2.2.4.6 Kelemahan dan Kelebihan Media Pembelajaran Gambar**

Sadiman (dalam Risnaningtyas 2016:17) mengemukakan beberapa kekurangan dari media gambar, sebagai berikut:

1. Gambar/foto hanya menekankan pada indera penglihatan.

2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Safanti (dalam Hartani 2014:3) menyatakan gambar dapat memberikan pengalaman dari waktu ke waktu, bahkan keadaanya di waktu yang sudah lampau. Sedangkan menurut Sadiman (2011:29) beberapa kelebihan media gambar yaitu sebagai berikut :

- 1) Sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut.
- 3) Ukuran relatif. Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar/foto tersebut tentang benda/objek yang belum dikenal atau belum pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut.
- 4) Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya peserta didik sendiri sering kali lebih baik.
- 6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

James W. Brown dkk. (dalam Sudjana) menyimpulkan hasil penelitian Seth Spaulding tentang bagaimana peserta didik belajar melalui gambar-gambar sebagai berikut:

- 1) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik secara efektif.

- 2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata. Oleh sebab itu, guru hendaknya berhati-hati dalam menetapkan pengalaman artistic maupun pengalaman lingkungan di masa lampau. Pengalaman peserta didik di bidang seni bisa menentukan keberhasilannya dalam menafsirkan ilustrasi. Demikian pula pengalaman perbagai jenis adegan yang dilukiskan juga bisa mempengaruhi keberhasilan penafsiran terhadap ilustrasi gambar dalam materi pengajaran.
- 3) Ilustrasi gambar membantu para peserta didik membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.
- 4) Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas. Lebih baik lagi apabila lebih dari separuh isi booklet itu memuat ilustrasi gambar.
- 5) Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para peserta didik menjadi afektif.
- 6) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.

## **2.2.5 Hakikat Kebudayaan Lokal**

### **2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan Lokal**

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat 2009:181). Soemardjan dan Soemardi (dalam Syahputraaji 2015:41) mengusulkan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar

kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Menurut J.P.H. Dryvendak (dalam Sujarwa 2005:8) kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Sujarwa (2005:9) menjelaskan pengertian kebudayaan dapat diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya ini bisa diikuti secara menyeluruh oleh warga masyarakat (universe), atau mungkin hanya oleh suatu kelompok secara khusus (*speciality*). Adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui suatu transmisi sosial yang disebut “proses belajar-mengajar”, sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan (termasuk: improvisasi dan revisi-revisi).

Koentjaraningrat (dalam Meinarno 2011: 90) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.

Maryati dan Suryawati (dalam Warsiti 2015:27) memaparkan budaya lokal adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Sugiyanti (dalam Warsiti 2015:27) menyatakan budaya lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang memiliki kebermanfaat bagi kehidupannya dan perlu dijaga dengan selalu dipelajari dan dibelajarkan. Kebudayaan dapat berbentuk tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, system nilai, cara kerja, Sedangkan kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah tertentu.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Taman Dewasa Kebumen, SMP Negeri 6 Kebumen,

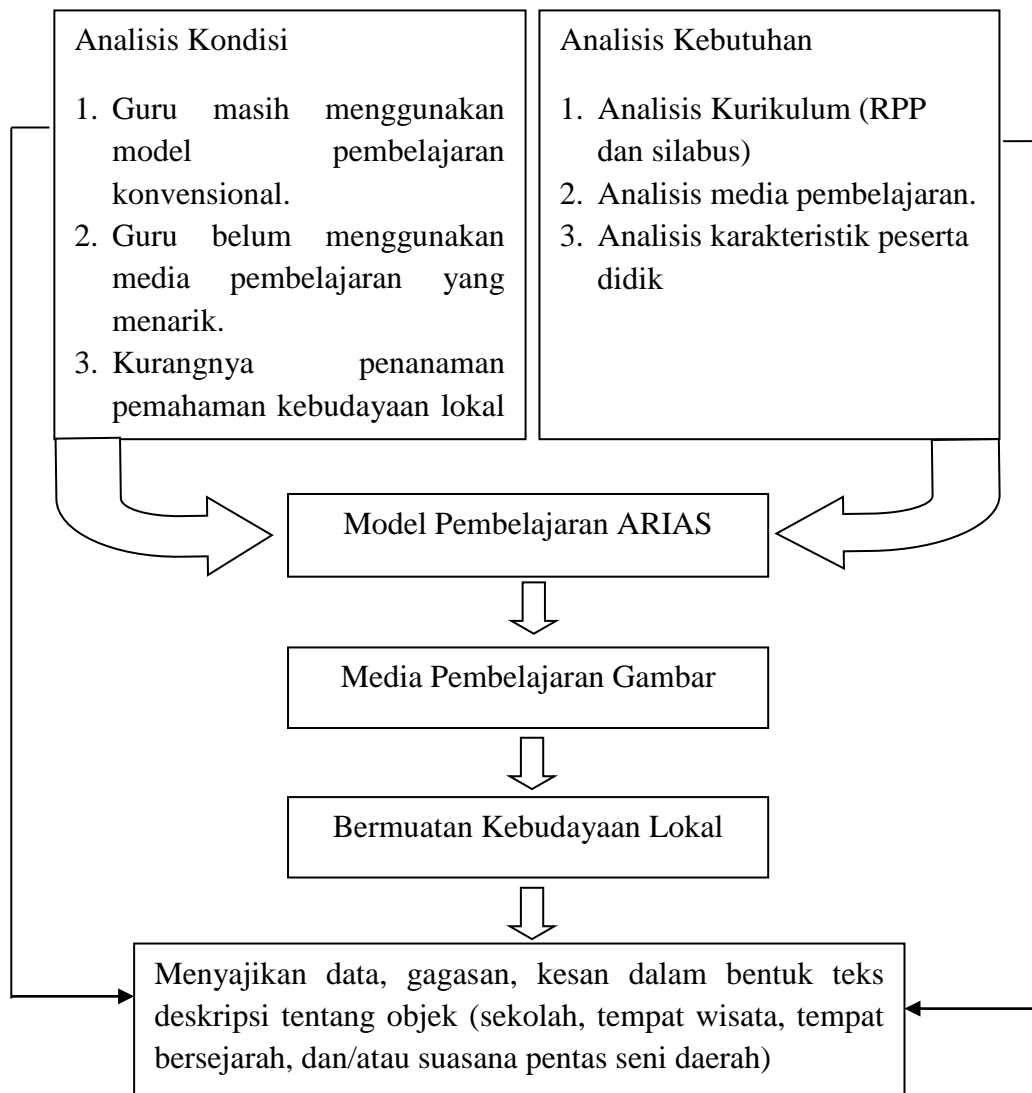
dan MTs Negeri 1 Kebumen. Kendala tersebut berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan, ketersediaan media yang masih terbatas, serta muatan yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi dengan cara ceramah. Guru juga belum mampu memunculkan motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi belajar sangat penting ditumbuhkan sejak awal pembelajaran karena dapat berdampak pada antusiasme peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah lain yang muncul yaitu kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran. Salah satu yang mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan media pembelajaran yang menarik. Masalah yang terakhir yaitu guru masih kurang dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaan lokal tempat mereka tinggal perlu menjadi perhatian guru. Budaya lokal yang semakin ditinggalkan karena masuknya budaya asing di kehidupan generasi muda saat ini dapat mengakibatkan budaya lokal semakin terlupakan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi serta dapat menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi bagi peserta didik kelas VII. Untuk menarik perhatian peserta didik, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik serta diimbangi dengan muatan kebudayaan lokal sebagai upaya ikut melestarikan budaya lokal yang semakin dilupakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengembangkan model pembelajaran yang menarik sebagai solusi untuk kendala tersebut. Penelitian yang dimaksud berjudul “Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan Media Gambar Bermuatan Kebudayaan Lokal bagi Peserta didik Kelas VII SMP”.

Kerangka berpikir dapat divisualisasikan sebagai berikut.



**2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil angket kebutuhan pendidik dan peserta didik dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dibutuhkan model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP. Pendidik harus mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi yaitu pendidik perlu mendesain pembelajaran yang menyenangkan, memperhatikan kebutuhan peserta didik, dan memberikan pengalaman bagi peserta didik.
- 2) Prototipe pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan atau pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan berisi sampul depan, prakata, dan daftar isi. Bagian isi memuat penjelasan model ARIAS pembelajaran ARIAS, silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta materi pembelajaran dan lembar penilaian. Sedangkan bagian penutup berisi daftar pustaka.
- 3) Hasil dari angket kebutuhan pendidik dan peserta didik serta prototipe yang sudah ada, disusunlah sebuah produk dalam bentuk cetak. Prototipe produk dinilai oleh dua validator yaitu Dr. Wagiran Suwito, M.Hum.

selaku validator I dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. selaku validator II. Penilaian mencakup 7 aspek, yaitu aspek model pembelajaran, aspek silabus, aspek rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), aspek materi pembelajaran, aspek sistem penilaian, aspek media pembelajaran, dan aspek muatan dalam pembelajaran.

- 4) Komentar dan saran perbaikan dari validator selanjutnya dijadikan acuan dalam perbaikan prototipe yang sebelumnya. Perbaikan yang disarankan lebih menekankan pada teknik pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan, dan materi pembelajaran. Pada bagian teknik pelaksanaan, pembelajaran disusun lebih sistematis berdasarkan saran dari validator. Selanjutnya, bagian media pembelajaran yang berupa gambar bermuatan kebudayaan lokal Kebumen dipertimbangkan tingkat kejelasan dari gambar tersebut agar mempermudah peserta didik dalam mencari informasi. Kemudian bagian materi pembelajaran dua validator menyarankan untuk memperbaiki secara keseluruhan karena tidak sesuai dengan indikator pembelajaran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pendidik hendaknya menyusun desain pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik lebih merasa tertarik selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP hendaknya dapat digunakan oleh pendidik sebagai pilihan desain pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik.
2. Selain dampak instruksional, pendidik perlu memperhatikan dampak pengiring bagi peserta didik. Nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan pada

peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah penanaman rasa cinta pada kebudayaan daerahnya.

3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji produk pengembangan pembelajaran menulis teks deskripsi dibutuhkan model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS) dengan media gambar bermuatan kebudayaan lokal bagi peserta didik kelas VII SMP agar dapat digunakan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Koblak Buku Utama.
- Anjariyah, D., & Karlina, L. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, And Satisfaction*) Berbantu Media Lingkungan Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP pada Materi Aritmetika Sosial.
- Astuti, Noor Dwi. (2015). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penerapan Starategi RAFT (Role Audience format topik) pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta)*
- Chang, M. M., & Lehman, J. D. 2002. Learning foreign language through an interactive multimedia program: An experimental study on the effects of the relevance component of the ARCS model. *CALICO journal*, 81-98.
- Hartani, R. T. 2014. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Media Gamba pada Siswa Kelas X A SMA Negeri 4 Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014. *Surya Bahtera*, 2(17).
- Hartana, S. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Field Trip Di Kelas IV SD Negeri Gegulu kulon Progo (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)*.
- Hartana, S. 2015. *Peningkatan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Field Trip Di Kelas IV SD Negeri Gegulu Kulon Progo (Doctoral dissertation)*.
- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs KELAS VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hidayat, M. A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Terintegrasi Pada Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika (PTK di Kelas XI IPA 1 Semester II SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Ajaran 2012/2013) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latifah, A., & Setyaningsih, N. H. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS dnegan Media Kartu Pantun. *Lingua*, 11 (1).
- Lesnussa, E., Hanapi, H., Bugis, R., & Handayani, N. 2018. The Use of Pictures in Teaching Descriptive Text to Improve Students' Writing Skill.
- Lewis, M., & Ponzio, V. 2016. Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146.
- Mamluah, K. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Maulana, Ali. 2014. Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa kelas VII A MTs Al Jamhuriyah Kecamatan Cinere, Kota Depok.
- Mappegau, A. S. (2017). Keefektifan Model Assurance, Relevance, Interenst, Assesment, Satisfaction (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Marwanto, R., Seribulan, M. N. M., & Isfaeni, H. (2014). The effect of Learning Strategy of Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction (Puzzle Vs Video) on Ecosystem to Students' Cognitive Learning Result. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 41-46.
- Meinarno, Eko A. 2015. Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat. Jakarta: Salemba.
- Murni, Fitria. (2016). *Using Picture Series Enhances Students Ability In Writing Narrative. Procceding*. IAIN Batusangkar: International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.
- Nakrowi, Z. S. 2017. Model ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 1(1), 38-43.

- Nufus, Sholihati. 2015. Peningkatan keterampilan menulis paragraph deskripsi dengan media gambar pada siswa kelas V MI Al-Khoeriyah, Leuwisadeng, Bogor Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Palupi, Dyah Chandra. 2018. The Effect of ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction) Learning Model and Portofolio Assesment To Learning Outcomes And Creative Thinking Ability Of High School Student (Subject System for 2<sup>nd</sup> grade of SMA Negeri 3 Jember Academy Year of 2016/2017). *Pancaran Pendidikan*. Vol. 7. No.1.
- Permanasari, D. 2017. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Rahman, Muhammad, & Amri, Sofan. 2014. Model Pembelajaran ARIAS: *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* terintegrasi dalam Teori dan Praktik untuk Menunjang Penerapan Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Risnaningtyas, D. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Dayuharjo Sleman (Doctoral dissertation)
- Rynugraha. 2013 Abiseka Atma. dan Sulistyoy, Edy. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) pada Standar Kompetensi Memperbaiki *Compact Cassette Recorder* Kelas XI TAV 1 di SMK Negeri 7 Surabaya.
- Sadiman, Areif. dkk. 2011. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'diyah, Halimatus. 2017. Improving Student's Ability In Writing Descriptive Texts Through A Picture Series Aided Learning Strategi. *The English Teacher* Vol. XL:164-182.
- Soviyah.2018. Instagram Use To Enhance Ability In Writing Descriptive Texts. *Indonesian EFL Journal*, Vol. 4(2) July.
- Suardana, I Nyoman. 2018. Students Critical Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction* Vol. 11, No. 2

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindi.
- Sulistyaningrum, D. E., Karyanto, P., & Sunarno, W. 2015. Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Arias untuk Memberdayakan Motivasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem. *Inkuiri Jurnal Pendidikan IPA*, 4(1), 104-116.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Mentalitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sundari, N. (2016). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Syahputraaji, E. F., & Mulyono, M. 2015. Pengembangan Sinematisasi Cerita Pendek Bermuatan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Cerita Pendek di SMK. *Lingua*, 11(1).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Thresia, Fenny. 2015. Integrating Local Culture to Promote Character Education In Teaching Writing. *Premise Journal Vol 4 No 1*.
- Utami, S. 2018. Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 137-148.
- Warsiti. 2015. *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga*. Skripsi.
- Zulmi, Eva Nizar. 2016. Keefektifan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Nyai Ageng Serang Tugu Semarang.